



Motivasi Siswa Non- Muslim Bersekolah Di Smk Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru

Annisa Aulia Insani, Muhammad Ihsan

Universitas Riau

Abstract

Received: 05 September 2025
Revised: 17 September 2025
Accepted: 28 September 2025

Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru dengan fokus pada siswa Non-Muslim yang memilih bersekolah di institusi yang berbasis ajaran agama Islam. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggali motivasi siswa Non-Muslim dalam memilih sekolah yang memiliki nuansa keagamaan berbeda dengan agama yang mereka anut, serta hambatan yang mereka alami selama bersekolah di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pengumpulan dan pengorganisasian data untuk menemukan pola-pola yang relevan dan penting dalam konteks ini. Dalam penelitian ini, tujuh siswa Non-Muslim dipilih sebagai subjek penelitian, dengan satu orang guru yang bertugas untuk memvalidasi data yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi utama siswa Non-Muslim untuk melanjutkan pendidikan di SMK Muhammadiyah 1 adalah kualitas sekolah yang diakui, yang didorong oleh keputusan pribadi siswa dan dukungan dari orang tua. Siswa juga merasa nyaman dalam lingkungan sekolah, meskipun terdapat peraturan yang berhubungan dengan kewajiban penggunaan hijab, dan sebagian besar siswa mengaku tidak mengalami hambatan yang berarti dalam menjalani proses pembelajaran.

Keywords: *motivasi, siswa non-muslim, sekolah berbasis*

(*) Corresponding Author: annisa.aulia2340@student.unri.ac.id, mihsanhrp@lecturer.unri.ac.id

How to Cite: Insani, A., & Ihsan, M. (2025). Motivasi Siswa Non- Muslim Bersekolah Di Smk Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(10.C), 190-204. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13041>

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya sadar individu untuk menanggulangi kemiskinan serta kebodohan yang terjadi di Indonesia. Melalui pendidikan akan terbentuk individu- individu yang berkualitas seperti yang diharapkan oleh tujuan dari pendidikan itu sendiri (Vitasari, 2017). Tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Sujana, 2019).

Pendidikan berperan penting dalam proses pembangunan nasional, karena melalui pendidikan, sebuah negara dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu memberikan kontribusi terhadap kemajuan bangsa. Sebagai sebuah komunitas besar, negara terdiri dari individu-individu yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan kelas ekonomi (Khoriyah et al., 2023). Sistem pendidikan di Indonesia

mencakup tingkat dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan dasar mencakup enam tahun sekolah dasar (SD) dan tiga tahun sekolah menengah pertama (SMP). Pendidikan menengah mencakup tiga tahun sekolah menengah atas (SMA) atau sekolah menengah kejuruan (SMK). Pendidikan tinggi mencakup perguruan tinggi dan universitas. Institusi pendidikan memiliki dua fungsi, yaitu fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes yaitu fungsi yang terlihat jelas dari luar, meliputi pemberian pendidikan formal, non formal, informal, sebagai sarana sosialisasi, serta pemberian dukungan untuk mempersiapkan individu dalam mencari nafkah. Sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak terlihat jelas seperti pengendalian sosial, memperpanjang masa remaja serta sebagai sarana pembentukan identitas sosial (Hasdiana, 2018).

Pada era globalisasi saat ini siswa dihadapkan dengan berbagai pilihan pendidikan lanjutan, termasuk pilihan antara sekolah berbasis agama dan sekolah umum. Orang tua biasanya cenderung mendorong anaknya untuk bersekolah pada sekolah berbasis agama dengan tujuan membentuk karakter dan spiritualitas anak. Orang tua berharap anak tidak hanya mendapatkan pendidikan akademik tetapi juga mendapatkan penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan yang mendalam. Meskipun terdapat banyak sekolah yang berbasis agama tetapi pada implikasi penerapannya, terdapat siswa non- muslim yang memilih bersekolah di sekolah yang berbasis ajaran Muslim.

Tabel 1. 1 Jumlah Peserta Didik di Sekolah Berbasis Agama Islam

No	Nama Sekolah	Akreditasi	Total Siswa	Total Siswa Non-Muslim
1.	SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru	A	871	55
2.	SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru	A	1118	4
3.	SMK Muhammadiyah 3 Pekanbaru	A	1061	1
4.	SMA Muhammadiyah Pekanbaru	B	561	1
5.	SMA Nurul Falah Pekanbaru	A	96	12

Sumber : data olahan peneliti

Berdasarkan tabel di atas terdapat beberapa siswa Non- Muslim yang memilih bersekolah di sekolah berbasis agama Islam di Kota Pekanbaru, dimana sekolah di atas merupakan sekolah dengan pendidikan denominasi yang mana pihak sekolah menawarkan pendidikan berbasis agama dan nilai-nilai ajaran Islam, salah satunya SMK Muhammadiyah 1 yang tercatat sebagai sekolah dengan jumlah siswa non-Muslim terbanyak dibandingkan sekolah lainnya dan juga menerapkan pendidikan berbasis ajaran Islam. Pendidikan berbasis ajaran Islam merupakan usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya memikirkan, merumuskan dan berbuat berdasarkan nilai- nilai Islam, serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai- nilai Islam (Jamila, 2016). Sekolah berbasis pendidikan Islam mendasarkan pendekatannya pada ajaran Islam, baik dalam aspek kurikulum, tata tertib, maupun kegiatan keseharian siswa. Nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan secara teoritis melalui mata pelajaran, tetapi juga diinternalisasikan melalui praktik ibadah, budaya sekolah, dan aturan berpakaian. Dengan demikian, sekolah berbasis Islam tidak hanya bertujuan mencetak siswa yang unggul secara akademik, tetapi juga membentuk karakter yang berlandaskan nilai.

Fenomena adanya siswa non-Muslim yang memilih bersekolah di sekolah berbasis ajaran Islam tentu menimbulkan pertanyaan sosiologis mengenai motivasi yang

mendorong mereka mengambil keputusan tersebut. Untuk memahami fenomena ini, perlu ditinjau konsep tentang motivasi yang mendasari pilihan individu dalam proses pendidikan. Dalam hal ini pendidikan menjadi suatu keharusan bagi anak, yang mana diperlukan adanya keinginan untuk terus belajar sebagaimana mewujudkan motivasi dalam proses mengajar. Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga dapat diartikan sebagai usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, dan menjaga tingkah laku seseorang agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga tercapai hasil dan tujuan tertentu (Aprianto, 2019). nilai moral dan spiritual Islam (Yuwana, 2023).

Tabel 1. 1 Data Jumlah Siswa SMKS Muhammadiyah 1 Pekanbaru

No	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1	Kelas 10	L	222	286
		P	64	
2	Kelas 11	L	192	243
		P	51	
3	Kelas 12	L	266	342
		P	76	

Sumber : Data Dapodik SMKS Muhammadiyah Pekanbaru, 2025

Berdasarkan data diatas SMKS Muhammadiyah 1 Pekanbaru terdapat 871 siswa untuk total seluruh siswa pada tahun ajaran 2024-2025, terdapat total keseluruhan kelas 10 diantaranya 222 siswa laki-laki dan 64 siswa perempuan. Pada kelas 11 terdapat 192 siswa laki-laki dan 51 siswa perempuan. Dan pada kelas 12 terdapat 266 siswa laki-laki dan 76 siswa perempuan.

Observasi awal yang dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru, terlihat bahwa siswa non-Muslim mengikuti aturan sekolah sebagaimana siswa lainnya. Mereka menggunakan seragam lengkap sesuai ketentuan, termasuk mengenakan hijab bagi siswa perempuan, sebagaimana diwajibkan dalam tata tertib sekolah. Hal ini menunjukkan adanya bentuk penyesuaian terhadap norma dan budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Lebih lanjut, saat kegiatan keagamaan seperti salat dhuha dan tahsin Al-Qur'an yang rutin dilaksanakan setiap pagi, siswa non-Muslim tidak diwajibkan mengikuti praktik ibadah tersebut. Mereka tetap berada di dalam kelas selama kegiatan berlangsung. Beberapa siswa tampak memperhatikan kegiatan tersebut, sementara sebagian lainnya terlihat memainkan gawai atau berbincang ringan. Situasi ini mencerminkan adanya ruang toleransi dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, di mana siswa non-Muslim diberi kebebasan untuk tidak ikut serta secara langsung, namun tetap menunjukkan sikap menghargai terhadap aktivitas keagamaan yang berlangsung di sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang diungkapkan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti motivasi siswa Non-Muslim di SMK Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru, bagaimana motivasi siswa yang bersekolah di sekolah berbasis ajaran agama Islam. Untuk memperkuat pembahasan dalam penelitian ini, peneliti juga hendak meneliti hambatan siswa Non Muslim yang memilih bersekolah di SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru yang mana dianalisis dan dituangkan dalam judul **“Motivasi Siswa Non-Muslim Bersekolah di SMK Muhammadiyah Pekanbaru”**

Rumusan Masalah

Agar pembahasan penelitian ini tidak terlalu luas dan dapat dijelaskan secara terperinci sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dan memudahkan serta menjawab topik permasalahan, maka peneliti memberikan rumusan masalah. Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang peneliti paparkan ialah sebagai berikut:

1. Apa motivasi siswa non-muslim bersekolah di SMK Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru?
2. Hambatan-hambatan yang ditemui oleh siswa non-muslim di SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru?

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui motivasi siswa-siswi non muslim yang bersekolah di SMK Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan siswa-siswi non-muslim di SMK Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta masukan dalam upaya pengembangan ilmu pendidikan khususnya tentang motivasi siswa non muslim yang bersekolah pada sekolah berbasis ajaran agama.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan peneliti terkait motivasi non-muslim bersekolah di SMK Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru.

2. Bagi SMK Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran secara umum tentang motivasi siswa non-muslim bersekolah ke sekolah yang berbasis pendidikan Islami agar sekolah SMK Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru bisa terus meningkatkan mutu serta kualitasnya sehingga membentuk generasi emas

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Hirarki Maslow

Motivasi berasal dari Bahasa Latin yaitu “movere” yang berarti dorongan atau “to move”. Motif bisa diartikan sebagai kemampuan yang terdapat dalam diri individu yang mendorong untuk melakukan sesuatu. Motif tidak bisa berdiri sendiri melainkan berkaitan dengan faktor internal dan juga eksternal (Khoiriyah, 2020). Motif dapat dipahami sebagai dorongan internal dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan berbagai aktivitas guna mencapai tujuan tertentu. Motif juga bisa diartikan sebagai kondisi kesiapsiagaan dalam diri individu. Dari konsep "motif" inilah muncul istilah "motivasi," yang berarti dorongan yang telah menjadi aktif. Motif biasanya menjadi aktif pada waktu-waktu tertentu, terutama ketika kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan terasa mendesak atau sangat diperlukan. Dengan demikian, motivasi adalah dorongan yang telah berfungsi secara aktif (Abidin, 2023).

Menurut Abraham Maslow, motivasi berhubungan dengan kebutuhan. Sebagai contoh, keinginan untuk mengisi perut timbul karena adanya kebutuhan fisiologis untuk makan. Minat belajar pun muncul karena dorongan untuk memperoleh nilai tinggi demi

mempertahankan daya saing dengan orang lain. Demikian pula, kemarahan bisa terjadi agar seseorang merasa aman di lingkungan yang biasanya kurang mendukung. Secara umum, motivasi dapat dipahami sebagai dorongan untuk menggerakkan seseorang melakukan suatu tindakan (Cahyono et al., 2022). Teori humanistik yang dikembangkan oleh Maslow memiliki keunggulan, yakni dengan merancang teori hierarki kebutuhan (hierarchy of needs). Teori ini menjadi dasar dalam memahami motivasi manusia bertindak dan dipelajari di berbagai perguruan tinggi. Dalam teorinya, Maslow mengemukakan manusia memiliki beragam tingkatan kebutuhan, mulai dari kebutuhan dasar hingga kebutuhan yang paling tinggi (Lubis, 2019).



Gambar 2.1 Teori Hirarki Maslow

Berdasarkan teori hirarki yang dikemukakan oleh Maslow yang membagi hirarki dalam lima tingkat dasar kebutuhan, tiap tingkat mendasari berikutnya yang lebih tinggi, dan demikian seterusnya. Secara umum Maslow menguraikan kelima tingkat sebagai berikut (Artiyanto et al., 2024) :

1. Tingkat pertama yaitu kebutuhan fisik (physiological needs) yang merupakan kebutuhan yang mendasar dan mendominasi manusia. Kebutuhan ini bersifat kebutuhan biologis, seperti kebutuhan akan oksigen, makan, air dan sebagainya.
2. Tingkat kedua adalah kebutuhan akan rasa aman (safety needs), setelah kebutuhan biologis terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan lainnya akan rasa aman.

3. Tingkat ketiga kebutuhan akan pemikiran dan cinta (the belongingness and love needs). Jika kebutuhan fisik dan rasa aman telah terpenuhi dengan baik, muncul kebutuhan akan rasa cinta dan perhatian, dan kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki.

4. Tingkat keempat adalah kebutuhan untuk dihargai (self esteem needs), ketika kebutuhan dimiliki dan mencintai sudah relative terpuaskan, kekuatan motivasinya melemah, diganti motivasi harga diri.

5. Tingkat kelima atau tingkatan yang paling tinggi pada hierarki berupa kebutuhan aktualisasi diri akhirnya sesudah semua kebutuhan dasar terpenuhi, muncullah kebutuhan meta atau kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan menjadi sesuatu yang orang lain itu mampu mewujudkannya secara maksimal seluruh bakat kemampuan potensinya.

Tindakan Sosial Max Weber

Menurut Max Weber tindakan sosial ini lebih mengacu pada tindakan individu daripada tindakan kelompok. Jika tindakan kelompok maka kelompok tersebut harus memosisikan diri sebagai individu dari bagian kelompok tersebut. Hal ini berarti tindakan sosial bersifat subyektif. Weber tidak menutup kemungkinan tertarik kepada kelompok kecil saja, melainkan fokus kepada kelompok. Weber beranggapan bahwa cara terbaik memahami masyarakat adalah memahami tipologi-tipologi tindakan yang dilakukan oleh masyarakat. Dasar utama pembentukan teori tindakan sosial bagi Weber adalah pemahaman terhadap karakter dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat dengan mengurai motif-motif yang melatarbelakangi. Weber secara garis besar membagi tindakan rasional ke dalam dua jenis yaitu tindakan rasional dan nonrasional. Selanjutnya, Weber membagi tindakan sosial menjadi empat kategori yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional nilai, tindakan afektif, dan tindakan.

Tindakan rasional instrumental menurut Max Weber adalah tindakan sosial yang berorientasi pada tujuan-tujuan atau pencapaian yang bersifat rasional. Aktor dalam melakukan tindakan rasional instrumental akan berupaya memperhitungkan tindakan yang dilakukannya bersifat rasional dengan penuh kesadaran dan memperhitungkan untung rugi bagi aktor dalam melakukan tindakan tersebut. Tindakan rasional instrumental menurut Weber digunakan sebagai alat mencapai tujuan (Utami & Welas, 2019). Individu dalam tindakan rasional instrumental cenderung mendetail dalam memetakan tujuan yang akan digapai. Implikasi dari tindakan rasional instrumental adalah individu lebih mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi dan berusaha mencari tindakan alternatif apabila tujuannya belum tercapai atau tidak tercapai (Zahra & Marsofiyati, 2024).

Tindakan rasional nilai adalah kebalikan dari tindakan rasionalitas instrumental. Tindakan rasional nilai adalah tindakan sosial yang berorientasi pada nilai-nilai atau tujuan yang ingin dicapai tanpa mempertimbangan apa yang harus dikorbankan dalam mencapai tujuan tersebut (Syukur 2018). Aktor dalam melakukan tindakan rasional nilai tidak akan mempertimbangan untung rugi dalam melakukan tindakan tersebut asal tujuannya tercapai. Sebagaimana nilai merupakan sesuatu yang dianggap berharga. Tindakan rasional nilai berbasis pada komitmen individu atau kelompok dalam mempertahankan nilai-nilai yang diyakini. Tindakan sosial berorientasi nilai tidak lagi mempertimbangkan faktor efisien dan efektivitas dalam menggapai sebuah tujuan. Tindakan rasionalitas nilai lebih banyak pada tindakan yang mengarah pada religiusitas dan kebudayaan.

Penelitian Terdahulu

Dibawah ini terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang di anggap relevan untuk kemudian di analisis dan di lihat dari pokok permasalahan Teori dan Metode yang sudah digunakan sebelumnya sehingga dapat di ketahui perbedaan penelitian yang

dilakukan. Hasil penelitian terdahulu membantu memberikan gambaran yang terdapat dalam mengkaji permasalahan yang hendak di ketahui. Dengan adanya terdahulu akan memberikan penelitian dan kekurangan terhadap sebuah penelitian, semakin banyak memahami penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih luas serta ide-ide yang baru terhadap peneliti yang sedang di lakukan ataupun sebuah penelitian yang akan dilakukan di masa mendatang. Adapun peneliti terdahulu berfungsi sebagai sarana pendukung untuk melakukan penelitian yang masih memiliki kaitannya dengan penelitian yaitu sebagai berikut:

Penelitian Pertama yang berjudul "Motivasi Orangtua Memilih Sekolah Berbasis Agama Islam di Mts Ma'arif 11 Seputih Banyak Lampung Tengah". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi orang tua memilih sekolah berbasis agama islam di mts maarif 11 seputih banyak lampung tengah sudah cukup baik dan dinilai cukup efektif, orang tua memilih menyekolahkan anaknya di sekolah berbasis agama islam karena memiliki motivasi instrinsik serta ekstrinsik. Memiliki persamaan penelitian lapangan model penelitian kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif kualitatif. Memiliki perbedaan informan dan fokus penelitian.

Penelitian Kedua yang berjudul "Motivasi Siswa Muslim Sekolah di SMA Santa Maria Kota Pekanbaru". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa muslim termotivasi untuk melanjutkan pendidikan di sekolah bernuansa Katolik tersebut ialah karena kualitas yang dimiliki oleh sekolah, begitupun orangtua yang menginginkan anaknya untuk disiplin dan semakin pintar, dengan itu mereka memilih sekolah Santa Maria sebagai tempat untuk mencari ilmu pengetahuan. Hal tersebut didasari oleh keputusan diri sendiri, minat bakat, dan cita-cita mereka ada pula yang didasari atas dorongan dari orangtua. Persamaan dari penelitian ini adalah sama- sama meneliti motivasi memilih sekolah berbasis pendidikan agama. Perbedaannya adalah penelitian terdahulu memilih subjek siswa dan orang tua sebagai informan, sedangkan peneliti memilih subjek siswa dan guru.

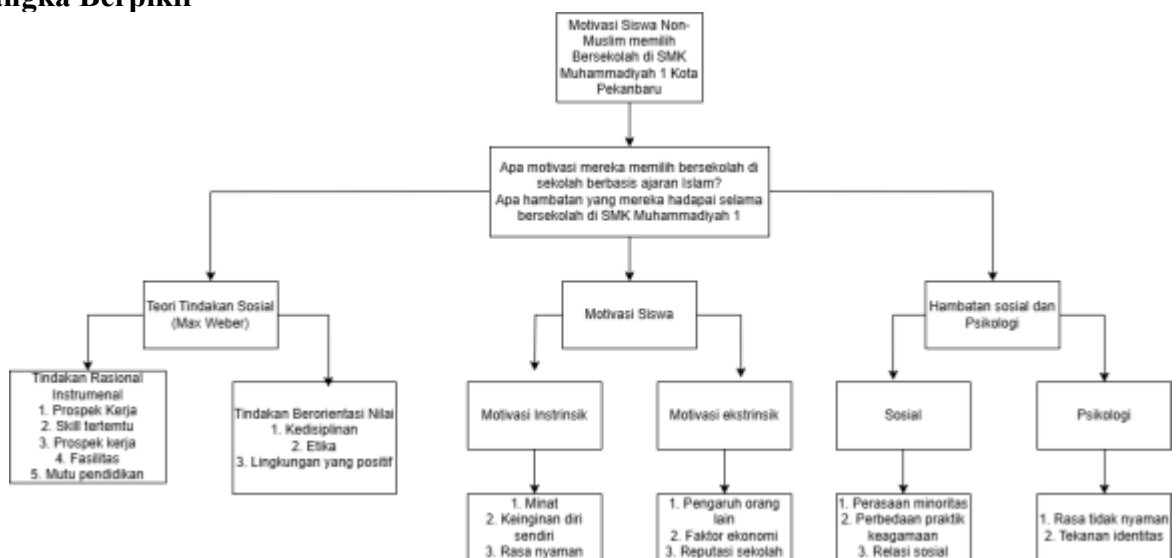
Penelitian Ketiga yang berjudul "Motivasi Orangtua Beragama Muslim Menyekolahkan Anak di Sekolah Dasar (SD) Kalam Kudus". Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat motivasi instrinsik serta ekstrinsik. Motivasi instrinsik yaitu orang tua ingin anaknya menjadi anak yang pintar dan mempunyai banyak ilmu sedangkan motivasi ekstrinsik dimana jarak rumah ke sekolah tidak terlalu jauh serta ingin menaikkan derajat status sosial. Persamaan dari penelitian ini adalah sama sama membahas motivasi memilih bersekolah di pendidikan berbasis. Perbedaan dari penelitian ini adalah perbedaan lokasi dan subjek.

Penelitian Keempat dari Juntak & Setyanti (2022) yang berjudul "Pengaruh Pendidikan Iman Terhadap Motivasi Orang Tua menyekolahkan Anak di SD Kristen Banjarsari Surakarta". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan iman khususnya di usia anak sekolah dasar menjadi per timbangan khusus bagi orang tua murid sehingga membawa pengaruh yang signifikan terhadap motivasi orang tua untuk menyekolahkan anak di SD Kristen Banjarsari. Persamaan dari penelitian ini adalah sama- sama membahas tentang motivasi dalam memilih pendidikan berbasis agama. Perbedaannya adalah metode yang digunakan oleh penelitian. Perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada metode pendekatan penelitiannya dimana peneliti terdahulu menggunakan teknik pendekatan kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan teknik pendekatan kualitatif.

Penelitian Kelima dari Rusadi dan Fauzi (2022) yang berjudul "Rasionalitas Orang Tua Dalam Memilih Sekolah Anak di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)". Hasil

dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa alasan yang menjadi pertimbangan orang tua memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) untuk anak-anaknya antara lain: rasionalitas instrumental yaitu harapan menjadi anak yang sholeh dan sholehah serta memiliki karakter dan budi pekerti yang baik sesuai dengan ajaran islam, rasionalitas nilai yaitu kurikulum yang diberikan meliputi ilmu-ilmu agama yang tidak diberikan pada sekolah-sekolah umum lainnya seperti fiqh, hadits, aqidah, tarikh islam, bahasa arab, tajwid, dan sebagainya, tindakan afektif yaitu melihat bahwa anak perlu mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari sekolah selayaknya yang diberikan oleh orang tua serta keluarga, dan tindakan tradisional yaitu lingkungan yang islami dan mayoritas keluarga menempuh pendidikan di sekolah berbasis agama. Persamaan pada penelitian ini ialah sama sama meneliti motivasi tentang pemilihan sekolah serta persamaan pada teori yaitu teori tindakan sosial dari Max Weber dan ruang lingkup penelitian dimana fokus penelitian terdahulu mengkaji tentang pilihan rasional orang tua muslim menyekolahkan anaknya pada sekolah berbasis pendidikan muslim. Perbedaan subjek informan.

Kerangka Berpikir



Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, peneliti melihat fenomena siswa non-Muslim yang memilih bersekolah di SMK Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru, sebuah sekolah berbasis ajaran Islam yang menerapkan aturan keagamaan secara ketat seperti kewajiban mengenakan hijab bagi seluruh siswi, termasuk yang non-Muslim, menjadi sebuah gejala sosial yang menarik untuk dikaji. Pilihan ini menimbulkan pertanyaan penting tentang alasan atau motivasi di balik keputusan tersebut serta tantangan yang mereka hadapi selama bersekolah.

Untuk memahami fenomena ini secara komprehensif, digunakan teori tindakan sosial dari Max Weber dan teori motivasi sebagai landasan konseptual. Weber menyatakan bahwa tindakan manusia selalu memiliki makna subjektif, dan dalam konteks ini, pilihan siswa non-Muslim untuk bersekolah di lembaga Islam dapat dikategorikan sebagai tindakan sosial. Dalam kerangka tindakan sosial, pilihan siswa dapat dibedakan menjadi dua bentuk utama:

1. Tindakan berorientasi nilai (Wertrational), yaitu keputusan yang didasarkan pada keyakinan terhadap nilai-nilai tertentu seperti kedisiplinan, etika, dan lingkungan religius yang dianggap positif oleh siswa.

2. Tindakan rasional instrumental (Zweckrational), yaitu keputusan yang diambil secara rasional demi mencapai tujuan tertentu, seperti memperoleh pendidikan berkualitas, keterampilan kejuruan, atau prospek kerja yang lebih baik.

Selanjutnya, untuk memperdalam pemahaman tentang dorongan siswa dalam membuat keputusan tersebut, digunakan juga konsep motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

1. Motivasi intrinsik mengacu pada dorongan dari dalam diri siswa, misalnya keinginan untuk mengembangkan diri dalam lingkungan disiplin, atau ketertarikan terhadap jurusan atau program tertentu di sekolah.

2. Motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar, seperti dorongan dari orang tua, rekomendasi guru, pertimbangan ekonomi, atau reputasi sekolah yang baik.

Namun demikian, pilihan tersebut tidak lepas dari tantangan. Sebagai kelompok minoritas dalam lingkungan pendidikan yang didominasi oleh ajaran Islam, siswa non-Muslim menghadapi berbagai hambatan sosial dan psikologis. Hambatan sosial dapat berupa keterasingan, perbedaan praktik keagamaan, hingga kesulitan dalam membangun relasi sosial yang setara. Sementara itu, hambatan psikologis muncul dalam bentuk tekanan identitas, perasaan tidak nyaman, dan kebingungan peran yang timbul dari perbedaan nilai antara identitas pribadi dan norma institusi. Dengan kerangka berpikir ini, penelitian akan menguraikan dinamika motivasi dan hambatan siswa non-Muslim secara utuh, menunjukkan bagaimana pilihan pendidikan mereka merupakan hasil dari tindakan sosial yang kompleks serta bagaimana mereka menavigasi realitas sosial dan psikologis di lingkungan sekolah berbasis ajaran Islam.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan deskriptif kualitatif, dimana penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini.

Dalam penelitian ini subjek penelitian meliputi orang tua siswa untuk mengetahui motivasi atau alasan orang tua menyekolahkan anak pada pendidikan berbasis ajaran Islami yaitu SMK Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru. Kemudian juga siswa Non-Muslim yang akan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

Lokasi penelitian dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru yang beralamat di Jalan. Senapelan No.10 A, Kp. Dalam, Kec. Senapelan, Kota Pekanbaru, Riau 28152.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini data primer berupa hasil wawancara dengan siswa Non-Muslim dan juga guru di SMK Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah profil SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru, data Siswa Non-Muslim SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru, sarana dan Prasarana SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru, kegiatan siswa di SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru, peraturan di SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru, prestasi siswa SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Peneliti hanya melakukan observasi kepada sekolah dengan melihat keadaan sekolah, sarana dan prasarana, prestasi yang ada di sekolah tersebut serta kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut. Dalam penelitian ini, informan yang akan diwawancarai ialah siswa Non-Muslim dan guru di SMK

Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru. Data yang mungkin didapatkan pada metode dokumentasi antara lain berupa letak geografis SMK Muhammadiyah 1, sejarah SMK Muhammadiyah 1, visi dan misi, struktur organisasi, guru dan karyawan, peserta didik, raport peserta didik, foto prestasi serta kegiatan anak maupun sarana dan prasarana.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah memakai model Miles and Humberman yang menyatakan bahwa aktivitas analisis data dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan. Adapun analisis pada model Miles and Humberman ialah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Profil Sekolah

Pendidikan merupakan hal yang berperan sangat penting bagi peningkatan kualitas dan kemampuan siswa dalam suatu bangsa, termasuk dalam rangka meningkatkan sumber daya masyarakat Provinsi Riau. SMK Muhammadiyah 1 dan SMK Muhammadiyah 2 Pekanbaru merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah kejuruan terkemuka di Kota Pekanbaru yang mengedepankan integrasi antara pendidikan karakter Islami dan kompetensi kejuruan. Berdiri di bawah naungan Persyarikatan Muhammadiyah, sekolah ini memiliki visi untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik dan terampil secara profesional, tetapi juga memiliki kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sebagai bagian dari jaringan pendidikan Muhammadiyah, SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru telah lama berkontribusi dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing.

SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru menawarkan berbagai program keahlian yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan zaman, seperti teknologi informasi, teknik mesin, tata boga, serta beberapa bidang lain yang diminati oleh siswa. Setiap program dirancang dengan pendekatan praktis dan aplikatif untuk mempersiapkan siswa langsung terjun ke dunia industri maupun melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam proses pembelajarannya, SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru didukung oleh tenaga pendidik yang profesional dan berpengalaman di bidangnya. Selain itu, sekolah ini juga dilengkapi dengan fasilitas penunjang yang memadai, seperti laboratorium, bengkel kerja, serta ruang praktik yang dirancang untuk mendukung kegiatan pembelajaran berbasis kompetensi.

Lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi salah satu prioritas, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Tidak hanya fokus pada aspek akademik dan keterampilan, SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru juga menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler Islami, seperti pengajian, shalat berjamaah, dan kegiatan sosial lainnya. Dengan kombinasi antara pendidikan formal dan penguatan karakter, sekolah ini berupaya mencetak lulusan yang siap menjadi individu yang mandiri, beretika, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Melalui berbagai upaya tersebut, SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru telah membuktikan eksistensinya sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya fokus pada peningkatan mutu pendidikan, tetapi juga pada pembentukan generasi muda yang unggul dalam segala aspek kehidupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi Siswa Non-Muslim memilih Bersekolah di SMK Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru

Setiap siswa memiliki alasan tersendiri dalam memilih sekolah lanjutan setelah lulus dari jenjang sebelumnya. Begitu pula dengan para siswa non-Muslim yang memilih untuk melanjutkan pendidikan di SMK Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru sebuah sekolah berbasis ajaran Islam. Di tengah pilihan sekolah lain, keputusan mereka memilih sekolah ini tentu dipengaruhi oleh beragam faktor, baik dari dalam diri mereka sendiri maupun dari lingkungan sekitar. Berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti mengenai motivasi memilih bersekolah di SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru yang bernuansa Islami dari kemauan diri sendiri atau ada dorongan dari orang lain serta keberadaan keluarga yang pernah bersekolah di sekolah tersebut.

Informan Pertama bernama Riris memilih bersekolah di SMK Muhammadiyah 1 dengan nuansa Islami bahwa karena keinginan dirinya sendiri dan juga karena didorong oleh kedua orang tuanya. Keputusan orang tua nya untuk memasukkan anaknya ke sekolah yang bernuansa Islami lebih mementingkan prospek magang ke depannya yang mudah dicari dan sudah bermitra dengan perusahaan lainnya sehingga hal ini menjadi motivasi awal dalam memilih sekolah lanjutan bagi anaknya serta Riris juga mengungkapkan bahwa ia sempat lolos di sekolah Negeri namun ia lebih memilih bersekolah di sekolah tersebut karena jurusannya yang ia minati.

Informan Kedua bernama Rian motivasi bersekolah disana karena berasal dari diri sendiri karena sudah mengkaji terkait akreditasi sekolah yang dimasukinya terkhususnya terkait pemilihan jurusan. Rian mengaku bahwa termotivasi ingin mengambil jurusan di SMK Muhammadiyah 1 yang bernuansa Islami karena sudah melihat temannya yang berhasil kerja di perusahaan besar, sehingga hal ini yang menjadi pertimbangannya untuk bersekolah di sekolah tersebut.

Informan Ketiga bernama Novan, ia mengaku bahwa pemilihan sekolah ini karena dorongan eksternal yaitu pamannya. Awalnya Novan bercerita ingin bersekolah di daerah asalnya saja yaitu Perawang, namun karena dorongan dan arahan dari Paman Novan membuat Novan bersekolah di sini karena sudah melihat bahwa ada keluarganya yang bersekolah di sini juga yaitu anak dari Paman Novan yang merupakan alumni dari SMK Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru.

Informan Keempat bernama Doni, ia awalnya memilih bersekolah di SMKN.7 Pekanbaru, tetapi karena domisili yang berbeda dan nilai yang tidak memenuhi persyaratan sehingga ia memutuskan untuk bersekolah di sini. Doni juga menyampaikan bahwa dari orang tuanya tidak ada memaksa pilihan sekolah, orang tua Doni membebaskan memilih sekolah dimana saja asal ia mau sekolah. Meskipun ditolak di sekolah negeri, Doni tidak merasa berkecil hanya karena ia merasa SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru tidak kalah bagus dengan SMKN. 7 Pekanbaru.

Informan Kelima bernama Kristiano, ia memilih bersekolah di SMK Muhammadiyah 1 Pekanbaru yang merupakan sekolah yang bernuansa ajaran Islami dikarenakan ia tidak lolos pada pendaftaran sekolah negeri. Meskipun ia masuk ke SMK Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru karena keinginannya sendiri, tetapi juga terdapat dorongan dari orang tuanya untuk bersekolah di sini.

Informan Keenam bernama Alvin Erandi, keputusan untuk bersekolah di SMK Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru yang bernuansa ajaran Islami dilatar belakangi oleh ketidakterimaannya pada sekolah negeri. Meskipun keputusan tersebut muncul dari keinginannya sendiri, namun tetap ada dorongan dari orang tua yang memotivasi agar tetap melanjutkan pendidikan di sekolah kejuruan ini. Hal ini menunjukkan adanya perpaduan antara motivasi pribadi (intrinsik) dengan pengaruh eksternal (ekstrinsik) dalam proses pengambilan keputusan. Hal serupa juga diungkapkan oleh informan

lainnya yang mengalami dinamika hampir sama. Mereka memilih bersekolah di SMK Muhammadiyah 1 bukan semata karena faktor agama atau lingkungan, melainkan lebih kepada akses pendidikan yang masih memungkinkan dan sesuai dengan kondisi mereka, baik secara kemampuan akademik maupun dukungan keluarga.

Informan Ketujuh bernama Fadhil, Keputusan Fadhil untuk bersekolah di SMK Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru bukanlah pilihan utama, melainkan hasil dari serangkaian proses seleksi yang tidak membuahkan hasil di sekolah-sekolah negeri lainnya. Dorongan dari orang tua turut menjadi faktor penting dalam menentukan arah pendidikan Fadhil selanjutnya. Meskipun sekolah ini adalah pilihan kelima setelah mengalami beberapa kali penolakan, Fadhil tetap menunjukkan sikap menerima dan berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang bercirikan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan adanya bentuk adaptasi sosial dan motivasi yang tumbuh dari situasi dan realitas yang dihadapinya.

Hambatan Siswa Non-Muslim selama bersekolah di SMK Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru

Berdasarkan pertanyaan selanjutnya yang diajukan oleh peneliti tentang hambatan yang siswa Non-Muslim hadapi dan cara mereka mengatasi hambatan tersebut selama bersekolah di sekolah tersebut.

Informan Pertama bernama Riris, seorang siswi SMK Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru, menyampaikan bahwa selama menempuh pendidikan di sekolah tersebut, ia tidak pernah mengalami hambatan yang berarti. Ia merasa proses adaptasi dan pembelajaran berjalan dengan lancar. Ketika ditanya tentang kemungkinan adanya hambatan, Riris menyatakan bahwa ia akan memilih untuk bercerita atau berkonsultasi dengan guru sebagai langkah penyelesaian. Hal ini menunjukkan bahwa selain tidak menghadapi kendala yang besar, ia juga memiliki rasa percaya terhadap pihak sekolah dalam memberikan solusi jika suatu saat ia mengalami kesulitan.

Informan Kedua bernama Rian, yang juga merupakan siswa di sekolah yang sama, memberikan jawaban serupa. Ia menegaskan bahwa ia tidak pernah mengalami hambatan selama bersekolah, dan sejauh ini semua aktivitasnya tidak terganggu. Jika suatu saat ia menghadapi kendala, ia menyebut bahwa ia akan memilih untuk bercerita kepada guru. Rian menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap guru sebagai pihak yang bisa membantu adalah bagian dari cara siswa merasa aman dan terlindungi di lingkungan sekolah.

Informan Ketiga bernama Novan menyampaikan bahwa ia tidak pernah merasa mengalami hambatan selama menjalani kesehariannya di SMK Muhammadiyah 1. Baginya, semua proses berjalan dengan baik, termasuk dalam aspek pembelajaran maupun pergaulan. Pernyataannya yang singkat namun jelas mencerminkan kenyamanan dan keterbukaan lingkungan sekolah yang mendukung siswa dari latar belakang berbeda untuk tumbuh tanpa tekanan.

Informan Keempat bernama Doni menyampaikan bahwa ia tidak pernah menghadapi hambatan selama menempuh pendidikan di sekolah tersebut. Ia menggambarkan suasana sekolah sebagai tempat yang aman dan nyaman, tanpa ada kendala yang berarti. Hal ini memperlihatkan bahwa sekolah mampu menciptakan suasana inklusif yang membuat seluruh siswa merasa diterima dan mampu menjalani aktivitas dengan tenang.

Informan Kelima bernama Kristiano juga menegaskan bahwa sejak pertama kali masuk sekolah hingga saat wawancara berlangsung, ia tidak pernah mengalami hambatan yang serius. Semua kegiatan sekolah, baik akademik maupun sosial, bisa ia jalani dengan baik. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Kristiano mampu beradaptasi dalam lingkungan

sekolah yang memiliki nilai-nilai keislaman tanpa merasa terhalang oleh perbedaan latar belakang agama.

Informan Keenam bernama Alvin mengungkapkan bahwa selama bersekolah, ia tidak mengalami hambatan yang berarti. Jika pun ada sedikit kesulitan, biasanya ia memilih untuk bercerita kepada guru atau teman. Jawaban Alvin menunjukkan bahwa ia tidak hanya merasa diterima di lingkungan sekolah, tetapi juga memiliki jaringan dukungan sosial yang membuatnya merasa nyaman untuk berbagi dan mencari solusi.

Informan Terakhir bernama Fadhil menyatakan bahwa ia belum pernah menghadapi hambatan yang signifikan selama sekolah. Namun ia mengakui bahwa jika pun ada kesulitan kecil, ia mampu mengatasinya sendiri. Ini menggambarkan bahwa Fadhil memiliki ketahanan pribadi serta kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan, yang ditunjang pula oleh lingkungan sekolah.

Analisis Teori Tindakan Sosial Terhadap Motivasi Siswa Non-Muslim

Teori tindakan sosial (max weber) melihat segala sesuatu tindakan individu menjadi alasan yang membuat individu tersebut bertindak dibandingkan daripada tindakan kelompok. Jika tindakan kelompok maka kelompok tersebut harus memosisikan diri sebagai individu dari bagian kelompok tersebut. Hal ini berarti tindakan sosial bersifat subyektif. Dalam memahami motivasi siswa non-Muslim memilih bersekolah di SMK Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru, teori tindakan sosial dari Max Weber dapat digunakan menjadi pisau analisis yang relevan. Weber membagi tindakan sosial ke dalam empat tipe, yakni tindakan rasional berorientasi pada tujuan (*zweckrational*), tindakan rasional berorientasi pada nilai (*wertrational*), tindakan afektif, dan tindakan tradisional.

Berdasarkan konteks ini, tindakan yang dilakukan oleh para siswa non-Muslim dapat dikategorikan sebagai bentuk dari tindakan rasional berorientasi pada nilai (*value-rational action*) dan tindakan rasional berorientasi pada tujuan (*instrumental-rational action*). Beberapa informan menyatakan bahwa motivasi mereka memilih SMK Muhammadiyah 1 karena kualitas pendidikan dan ketersediaan jurusan yang sesuai dengan minat mereka. Hal ini menunjukkan adanya tindakan rasional berorientasi pada tujuan, di mana mereka memiliki orientasi masa depan, seperti keinginan untuk mudah mendapat pekerjaan atau melanjutkan pendidikan. Contohnya seperti yang diungkapkan oleh informan R.V, bahwa ia memilih sekolah tersebut karena ingin kemudahan dalam mencari tempat magang dan karena dorongan dari orang tua.

Terdapat perbedaan pada sebagian siswa lainnya menunjukkan motivasi yang lebih bersifat nilai, seperti keinginan membuktikan kemampuan diri untuk beradaptasi di lingkungan Islam, atau karena merasa sekolah ini memiliki nilai-nilai toleransi dan kenyamanan yang penting bagi mereka. Hal ini tercermin dari pernyataan informan seperti N.W yang menyebutkan bahwa ia memilih sekolah ini karena ingin menunjukkan bahwa dirinya bisa beradaptasi di lingkungan yang berbeda agama. Dalam konteks ini, tindakan mereka mencerminkan nilai-nilai pribadi seperti adaptabilitas, toleransi, dan keterbukaan. Tindakan sosial lainnya juga muncul dalam bentuk dorongan keluarga (misalnya orang tua atau kerabat) yang menjadi faktor pendorong utama dalam pengambilan keputusan. Hal ini bisa dikategorikan sebagai tindakan tradisional, karena dalam masyarakat Indonesia, peran keluarga dalam menentukan pilihan pendidikan masih sangat kuat.

Dengan demikian, motivasi siswa non-Muslim tidak hanya mencerminkan kehendak individual semata, tetapi juga merupakan hasil dari proses sosial yang melibatkan nilai-nilai personal, rasionalitas instrumental, serta pengaruh lingkungan

sosial. Tindakan mereka menjadi wujud nyata dari interaksi antara struktur sosial (seperti peran keluarga dan institusi pendidikan Islam) dengan agensi individu (pilihan sadar berdasarkan pengalaman, tujuan, dan nilai).

PENUTUP

Kesimpulan

Analisis dari hasil penemuan dilapangan yang penulis dapatkan dengan wawancara dan pengamatan langsung dilapangan yakni peneliti bersama dengan informan siswa Non-Muslim yang bersekolah di sekolah beorientasi nilai-nilai agama Islam dengan judul “Motivasi Siswa Non- Muslim Bersekolah di SMK Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru” maka penulis dapat menarik kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Motivasi siswa non-Muslim memilih bersekolah di SMK Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru ditemukan berbagai faktor internal dan juga faktor eksternal yaitu kualitas pendidikan, kenyamanan lingkungan sekolah, ketersediaan jurusan yang diminati, serta dorongan dari keluarga. Selain itu, para siswa juga termotivasi karena adanya suasana belajar yang terbuka, sikap toleransi dari teman-teman dan guru, serta lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan akademik dan non-akademik.

2. Hambatan yang dihadapi siswa non-Muslim selama menempuh pendidikan di SMK Muhammadiyah 1 tergolong sangat minim. Sebagian besar informan menyatakan tidak pernah mengalami hambatan yang berarti, baik dalam aspek sosial maupun akademik. Jika pun ada kesulitan kecil, mereka mampu mengatasinya sendiri atau memilih untuk berkonsultasi dengan guru atau teman. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung interaksi lintas agama secara harmonis.

Saran

Berdasarkan kesimpulan bahwa motivasi siswa non-Muslim memilih bersekolah di SMK Muhammadiyah 1 Kota Pekanbaru didasarkan pada pertimbangan nilai seperti kenyamanan, toleransi, dan kualitas pendidikan, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Mempertahankan dan meningkatkan budaya toleransi serta inklusivitas di lingkungan sekolah serta dapat menjadi pihak yang dipercaya dan terbuka bagi seluruh siswa tanpa melihat latar belakang agama yang berbeda.

2. Hambatan yang dihadapi siswa non-Muslim selama menempuh pendidikan di SMK Muhammadiyah 1 tergolong minim karena sekolah mampu menciptakan suasana yang inklusif, maka diharapkan sekolah dapat menjadi ruang terbuka bagi siswa Non-Muslim untuk mengekspresikan identitasnya tanpa rasa terasingkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J. (2023). Upaya Peningkatan Motivasi Siswa dalam Melanjutkan Studi ke Jenjang Perguruan Tinggi di Desa Langkaplancar Kabupaten Pangandaran. *Abdimas Siliwangi*, 6(3), 551–564. <https://doi.org/10.22460/as.v6i3.17503>
- Aprianto, R. A. (2019). *JOM FISIP Vol. 5: Edisi II Juli – Desember 2018 Page 1*. *Jom Fisip*, 6, 1–15.
- Cahyono, D. D., Hamda, M. K., & Prahastiwi, E. D. (2022). Pimikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 6(1), 37–48. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i1.767>
- Hasdiana, U. (2018). Pengantar Sosiologi Pendidikan. In *Analytical Biochemistry* (Vol. 11, Nomor 1). <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379->

- <http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024>
<https://doi.org/10.1080/7352689.2018.1441103>
<http://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>
- Jamila. (2016). Pendidikan Berbasis Islam yang Memandirikan dan Mendewasakan. *Jurnal EduTech*, 2(2), 73–83.
- JUNTAK, J. N. S., & SETYANTI, E. (2022). Pengaruh Pendidikan Iman Terhadap Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak Di Sd Kristen Banjarsari Surakarta. *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 2(3), 177–185. <https://doi.org/10.51878/elementary.v2i3.1381>
- Khoiriyah, A. (2020). Motivasi Orang Tua dalam Memilih Jenjang Pendidikan Dasar Berbasis Agama Islam (Studi Kasus Di Mi Thoriqul Huda Beketok , Dagangan , Madiun) Annisatul Khoiriyah Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 7–26. http://etheses.iainponorogo.ac.id/11860/1/Upload_210616208_annisatul_khoiriyah.pdf
- Khoriyah, R., Muhlshotun, Kulsum, U., & Shafaunnida, A. (2023). Pendidikan Multikultural dalam Meningkatkan Konsep Tasamuh. *Ta dib Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 395–410. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v12i2.10367>
- Lubis, N. (2019). Peran Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Dalam Pembelajaran IPA Kelas IV. *Jurnal Pesona Dasar*, 1, 105–112.
- Mukhamad Fathoni, M. P. I. (2019). Teknik Pengumpulan Data Penelitian. In *Jurnal Keperawatan* (Nomor July).
- Rusadi, M. A., & Fauzi, A. M. (2022). Rasionalitas Orang Tua Dalam Memilih Sekolah Anak Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit). *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 14(1), 40–45. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v14i1.711>
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.25078/aw.v4i1.927>
- Utami, P., & Welas. (2019). Rasionalitas Masyarakat Memilih Calon Bupati Milenial di Kalangan Sesepuh Desa Sumberbening Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. 10(2), 71–76.
- Vitasari, H. N. (2017). Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak di Sekolah Berbasis Islam (Studi Kasus di Desa Singosari Mojosongo Boyolali). *Iain Salatiga*, 115. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/1954/>
- Yuwana, W. (2023). Peranan Sekolah Katolik dalam Pendidikan dan Penghayatan Iman dan Moral Siswa Katolik di SDK Santa Maria Ponorogo.